



## PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 3 (2024) | 361-366

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i3.361-366>

### SISTEM PENDIDIKAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KARYA WINAYA PAMANUKAN

Zahra Nurfahira\*, Astuti Darmiyanti

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

\*e-mail: [2210631120143@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120143@student.unsika.ac.id)

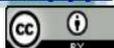


**Abstrak.** Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset yang sangat penting bagi keluarga dan Negara. Anak adalah sumber daya manusia yang menopang perjalanan bangsa Indonesia beberapa tahun ke depan. Jika saat ini pendidikan dan perkembangan anak tidak dilakukan secara optimal, maka pembangunan bangsa Indonesia beberapa tahun mendatang akan mengalami kesulitan. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal III ayat menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sedangkan objek penelitian adalah penerapan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan. Model pembelajaran di sekolah ini berbasis assessment, di mana setiap anak baru yang masuk akan dinilai untuk mengetahui kebutuhan spesifik mereka. Penilaian ini dilakukan untuk menyesuaikan metode pengajaran, terutama bagi anak dengan hambatan pendengaran, baik murni maupun ganda. Anak dengan hambatan pendengaran murni biasanya mampu mengikuti pelajaran dengan keterbatasan tertentu, sedangkan anak dengan hambatan ganda, seperti tuna rungu atau tuna grahita, memerlukan pendekatan yang lebih khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memberikan rekomendasi untuk perbaikannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya signifikan untuk meningkatkan sistem pendidikan inklusif, masih terdapat tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus bagi guru dan fasilitas yang memadai, serta stigma sosial yang menghambat keberhasilan pendidikan ABK.

**Kata Kunci:** Anak, SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan, Anak Berkebutuhan Khusus.

**Abstract.** Children as the nation's next generation are a very important asset for the family and the country. Children are human resources that will support the Indonesian nation's journey in the next few years. If currently children's education and development is not carried out optimally, the development of the Indonesian nation in the next few years will experience difficulties. Article 31 paragraph 1 of the 1945 Constitution and Law Number 2 of 1989 concerning the National Education System, article III paragraph, states that every citizen has the same opportunity to obtain education. Meanwhile, the object of the research is the application of learning for children with special needs in learning at SLB PGRI Karya Winaya Pakarukan. The learning model at this school is assessment-based, where every new child who enters will be assessed to determine their specific needs. This assessment is carried out to adjust teaching methods, especially for children with hearing impairments, both pure and multiple. Children with pure hearing impairments are usually able to follow lessons with certain limitations, while children with multiple impairments, such as hearing impairments or mental impairments, require a more special approach. This research aims to analyze the education system for children with special needs (ABK) and provide recommendations for the repair. Research findings show that despite significant efforts to improve the inclusive education system, there are still challenges such as a lack of special training for teachers and adequate facilities, as well as social stigma that hinders the success of ABK education.

**Keywords:** Children, SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan, Children With Special Needs.



## **PENDAHULUAN**

Sebagai generasi penerus bangsa, anak merupakan aset yang sangat penting bagi keluarga dan negara. Anak merupakan sumber daya manusia yang akan menunjang pembangunan bangsa Indonesia di tahun-tahun mendatang. Jika pendidikan dan tumbuh kembang anak saat ini tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, maka pembangunan bangsa Indonesia akan mengalami kesulitan dalam beberapa tahun mendatang. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa setiap warga negara mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan. Artinya anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lainnya (anak normal). Dalam hal ini, pemerintah wajib mempersiapkan berbagai jenjang pendidikan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 13(1) yang menyatakan bahwa "jalur pendidikan meliputi formal, nonformal, dan nonformal. Pendidikan, keduanya saling melengkapi dan memperkaya. "Jadi, pendidikan, apapun bentuk dan satuannya, pada dasarnya dimaksudkan untuk memerdekakan umat manusia dari berbagai permasalahan kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, setiap anak tanpa terkecuali mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sama, begitu pula anak dengan keterbatasan dan kekurangan seperti anak berkebutuhan khusus. Mengingat pendidikan formal tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, maka diperlukan lembaga informal yang dapat menunjang kebutuhan pendidikan mereka. Dalam hal ini, pemerintah harus bisa menyediakan sekolah luar biasa karena dalam situasi saat ini, hanya anak-anak biasa yang bisa mendapatkan pendidikan yang dijamin oleh pemerintah.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai tipe dan ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan anak normal pada usia yang sama. Perbedaan yang ada pada anak berkebutuhan khusus dapat dilihat baik pada perbedaan antarindividu maupun intraindividu. Anak-anak ini seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga sering menjadi tantangan bagi guru dan orang tua. Oleh karena itu, untuk mewujudkan potensinya diperlukan pemahaman yang mendalam dan pengajaran yang khusus. (Munawir, 2009). Keterbatasan atau Disability (cacat, ketidakmampuan); organ tubuh yang cacat berat, tidak ada (tidak berfungsi), rusak, terganggu, atau sangat kurang, juga berkaitan dengan gangguan fungsional. (J.P Chaplin, 2006). Disabilitas (kecacatan); kemampuan yang berada di bawah batas normal atau mempunyai cacat anatomis atau fungsional yang menyebabkan seseorang sulit bersaing dengan teman sebayanya.

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem yang memberikan pendidikan kepada anak berketerbatasan tertentu dan kepada anak lain tanpa memperhatikan keterbatasan individunya. Menurut definisi Biro Pengembangan Pendidikan Khusus (2007), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk belajar bersama di sekolah negeri dengan menitikberatkan pada keberagaman dan kebutuhan individu, sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal. Semangat pendidikan inklusif adalah memberikan akses yang seluasluasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Garnida & Sumayyah, 2015).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik masing-masing.

Karakteristik ini merupakan implikasi dari kekhususan yang di alami masing-masing anak, sehingga antara jenis ABK satu dengan yang lainnya memiliki kekhususan tersendiri. Berikut ini adalah karakteristik dari anak berkebutuhan khusus: (1). Tunanetra, Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Menurut Garida, untuk mengenali anak-anak tunanetra dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: (a) kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m) kesulitan megambil benda kecil didekatnya, (c) tidak bisa menulis mengikuti garis lurus, (d) sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan, (e) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh atau bersisik kering, (f) tidak mampu melihat, (g) peradangan hebat pada kedua bola mata, (h) mata bergoyang terus."

(2) Tunarungu, Anak tunarungu adalah anak dengan gangguan pendengaran baik, gangguan secara ringan, sedang maupun berat, sehingga membutuhkan pendidikan khusus dalam penanganannya. Menurut Ganiofam terdapat beberapa karakteristik anak tunarungu adalah (Geniofam, 2010). (a) tidak mampu mendengar, (b) terlambat perkembangan bahasa, (c) sering menggunakan isyarat ketika berkomunikasi, (d) kurang tanggap bila diajak berbicara, (e) ucapan kata tidak jelas, (f) kualitas suara monoton, (g) sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.

(3). Tunagrahita, Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana anak mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ditunjukkan dengan kurang cakupnya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik., sehingga memerlukan pendidikan layanan khusus. Menurut

Kemis dan Ati karakteristik anak (Rosnawat, 2013). (a) lamban dalam mempelajari hal baru, (b) kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal baru, (c) kemampuan berbicara sangat kurang bagi tunagrahita berat, (d) cacat fisik dan perkembnagan gerak, (e) kurang dalam kemampuan menolong diri

4). Autis, Autis adalah gangguan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Ciri anak yang mengalami autis menurut Garnida adalah sebagai berikut: (a) mengalami hambatan dalam bahasa, (b) kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat, (c) kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan, (d) kurang memiliki perasaan dan empati, (e) sering berperilaku di luar kontrol, (f) secara menyeluruh mengalami masalah dengan perilaku, (g) kurang memahami keberadaan dirinya sendiri, (h) keterbatasan dalam mengekspresikan diri, (i) berperilaku monoton dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan

Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi siswanya berkaitan dengan karakteristik khusus, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya. Menurut Aan Hasanah istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pengajaran adalah upaya yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa yang belajar (Hasanah, 2012).

Untuk menjalankan proses pendidikan kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu usaha yang amat strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pergaulan yang sifatnya mendidik itu terjadi melalui interaksi aktif antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Kegiatan

belajar dilakukan oleh siswa dan melalui kegiatan itu akan ada perubahan perilaku.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan observasi. Penggunaan pendekatan dan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam penerapan pembelajaran berkebutuhan khusus pada pembelajaran di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam, ingin mengetahui lebih dalam menjabarkan bagaimana proses pembelajaran di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan yang mempertimbangkan keanekaragaman peserta didik, sehingga peneliti memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendidikan berkebutuhan khusus pada pembelajaran di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan.

Adapun subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah guru kelas sebanyak 3 (tiga) orang, seorang Kepala Pengelola/Sekolah. Sedangkan objek penelitian adalah penerapan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan Pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan bantuan layanan Pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Dalam Heward yang dikutip oleh (Pitaloka, 2022) anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya

tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Menurut H.Sudarjo dalam (Nurfadillah, 2022) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam Pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya.

Dengan pengkategorian pada anak berkebutuhan khusus juga merupakan upaya agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan sang anak. Tujuan dari adanya pengkategorian ini anak bisa mendapatkan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pengkategorian tersebut bisa dilakukan dengan langkah awal guru atau pendidik sebaiknya bisa memiliki data pribadi peserta didik dengan arti bisa mengetahui keadaan atau kondisi apa yang siswa alami. Dengan mengetahui karakteristik secara spesifik, kelebihan dan kekurangannya, kompetensi apa yang dimiliki dan mengetahui bagaimana tingkat perkembangan sang anak. Kemudian guru bisa melakukan skrining atau asesmen untuk mengetahui kesesuaian kompetensi diri pada anak yang digunakan sebagai menstimulasikan dalam pemilihan strategi pembelajaran dan metode belajar seperti apa yang tepat untuk digunakan. (Zed, 2016)

Strategi pembelajaran untuk Anak Inklusi pada dasarnya sebagai bentuk pendayagunaan secara optimal dan tepat dari berbagai komponen pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menggalakkan strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang Sekolah Dasar dengan remedial teaching (Khalid dan

Anjum, 2019). Remedial teaching difokuskan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar dan menulis. (Mareza, 2016)

Berdasarkan hasil observasi di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan . Sekolah ini didirikan sekitar tahun 1990 di desa Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254, memiliki 10 guru termasuk kepala sekolah. Total murid di SLB PGRI Karya winaya yaitu 100 orang anak. Model pembelajaran di sekolah ini berbasis assessment, di mana setiap anak baru yang masuk akan dinilai untuk mengetahui kebutuhan spesifik mereka. Penilaian ini dilakukan untuk menyesuaikan metode pengajaran, terutama bagi anak dengan hambatan pendengaran, baik murni maupun ganda. Anak dengan hambatan pendengaran murni biasanya mampu mengikuti pelajaran dengan keterbatasan tertentu, sedangkan anak dengan hambatan ganda, seperti tuna rungu atau tuna grahita, memerlukan pendekatan yang lebih khusus.

Untuk anak dengan tuna grahita, misalnya, tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, guru melakukan assessment untuk menentukan fase pembelajaran yang tepat. Jika anak tidak mampu melewati fase pertama, guru tidak akan melanjutkan ke fase berikutnya. Di Sekolah Luar Biasa (SLB), pendekatan pengajaran lebih berfokus pada vokasi atau keterampilan praktis sesuai dengan bakat anak. Misalnya, jika seorang anak memiliki bakat menjahit, guru akan menekankan pada keterampilan menjahit. Selain itu, bina diri seperti kemampuan untuk mandiri, termasuk ke kamar mandi, juga diajarkan untuk memastikan anak tidak selalu bergantung pada orang tua.

Sekolah ini menerima semua anak berkebutuhan khusus, termasuk tuna rungu, tuna netra, dan anak autisme, sesuai

dengan regulasi pemerintah yang awalnya menetapkan SLB BC namun kemudian diubah menjadi SLB saja. Di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan ini, semua anak dengan kebutuhan khusus diterima dan diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memberikan rekomendasi untuk perbaikannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya signifikan untuk meningkatkan sistem pendidikan inklusif, masih terdapat tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus bagi guru dan fasilitas yang memadai, serta stigma sosial yang menghambat keberhasilan pendidikan ABK. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan komprehensif bagi guru ditingkatkan, kurikulum yang fleksibel dan adaptif dikembangkan, serta fasilitas dan sumber daya yang lebih baik disediakan. Selain itu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif perlu ditingkatkan melalui kampanye edukasi, sehingga semua anak, termasuk ABK, dapat memperoleh pendidikan yang layak dan kesempatan yang sama untuk berkembang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya atas nama pribadi sebagai peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada SLB Karya Winaya Pamanukan atas kontribusinya dalam pengembangan sistem pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI. Karya yang luar biasa ini akan memberikan panduan berharga bagi pendidikan inklusif di masa depan. Terima kasih atas dedikasinya yang luar biasa

dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan untuk semua anak.

Terima kasih juga kepada Ibu Hj. Astuti Darmiyanti, MA.Ed., Ed.D sebagai Dosen Pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan yang telah membimbing penulis, dan juga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian jurnal, hingga terselesaikannya jurnal ini dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Analisis Manajemen Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Poris 2 Kota Tangerang 2022 *Jurnal Pendidikan*.

Analisis Manajemen Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Poris 2 Kota Tangerang 2022 *Jurnal Pendidikan*

*Metodologi Sejarah "Teori dan Aplikasi"*  
2016 Padang Jurusan Sejarah FIS UNP

Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi 2016 *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*,145-156.

Geniofam, 2010 *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gerai Ilmu

J. P Chaplin 2006 *Kamus Lengkap Psikolog* Jakarta Raja Grafindo Persada

Munawir, A. &. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* 2013 Bandung: PT.Luxima Metro Media

*Pengembangan Profesi Keguruan* 2012 Bandung: Pustaka Setia